

# JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

ISSN 2460-7835

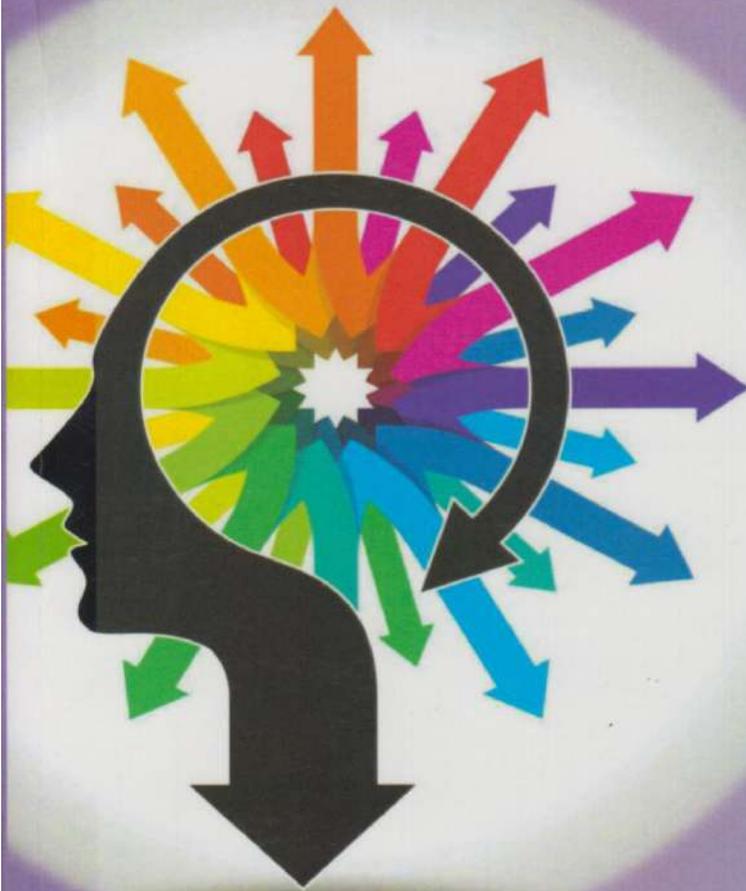
Hubungan antara *Word Of Mouth Communication* dengan Keputusan pembelian *Smartphone* Asus Pada Mahasiswa Universitas Andalas  
**Yance Ameli, Fitria Rahmi, Septi Mayang Sari**  
(Program Studi Psikologi Universitas Andalas)

Pengaruh karakteristik pekerjaan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT.X  
**Henny Novita M. Simarmata, S.Psi**  
**Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog**

Gambaran Kemandirian dan Motivasi Belajar ditinjau dari polah asuh orangtua  
**Asina Christina Rosito, S.P.si, M.Sc**

Pengaruh *The Big Five Factor Model Of Personality* terhadap motivasi berprestasi Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen  
**Conny Christine Barus, S.Psi**  
**Togi Fitri Afriani Ambarita, M.Psi, Psikolog**

Gambaran *Psychological Well-Being* Pekerja Sosial Dian Bersinar Foundation medan  
**Nesty Octavia Sormin, S.Psi**  
**Nancy Naomi G.P.Aritonang, M.Psi, Psikolog**



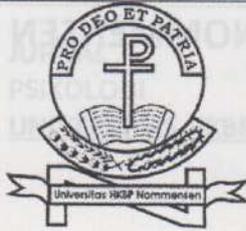
M A J A L A H I L M I A H  
FAKULTAS PSIKOLOGI - UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

VOLUME III

NOMOR 2

Maret 2017

Asing



JURNAL PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS HKBP  
NOMMENSEN



JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS  
HKBP NOMMENSEN

Volume 3 Nomor 2 Maret 2017

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

Hubungan antara *Word Of Mouth Communication* dengan Keputusan pembelian  
*Smartphone* Asus Pada Mahasiswa Universitas Andalas  
**Yance Ameli, Fitria Rahmi, Septi Mayang Sari**  
(Program Studi Psikologi Universitas Andalas) 110-122

Pengaruh karakteristik pekerjaan Terhadap  
Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT.X  
**Henny Novita M. Simarmata, S.Psi**  
**Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog** 123-132

Gambaran Kemandirian dan Motivasi Belajar  
ditinjau dari polah asuh orangtua  
**Asina Christina Rosito, S.P.si, M.Sc** 143-148

Pengaruh *The Big Five Factor Model Of Personality*  
terhadap motivasi berprestasi Mahasiswa  
Universitas HKBP Nommensen  
**Conny Christine Barus, S.Psi**  
**Togi Fitri Afriani Ambarita, M.Psi, Psikolog** 170-174

Gambaran *Psychological Well-Being* Pekerja Sosial  
Dian Bersinar Foundation medan  
**Nesty Octavia Sormin, S.Psi**  
**Nancy Naomi G.P.Aritonang, M.Psi, Psikolog** 192-198

M A J A L A H I L M I A H  
FAKULTAS PSIKOLOGI - UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

# JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

Majalah Ilmiah  
Fakultas Psikologi  
Universitas HKBP Nommensen

Izin Penerbitan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia  
No. ISSN : 2460-7835

Penerbit : Universitas HKBP Nommensen

Penasehat : Rektor, Dr.Ir. Sabam Malau

Penanggungjawab : Dekan Fakultas Psikologi,  
Freddy butarbutar, M.Psi, Psikolog

Mitra Bestari : 1. Prof. Dr. Frieda Simangunsong, M.Ed  
2. Drs. Aman Simaremare, MS

Ketua Dewan Redaksi : Asina C Rosito, S.Psi, .M.Sc

Anggota Dewan Redaksi :

1. Freddy butarbutar, M.Psi, Psikolog
2. Asina Christina Rosito, S.Psi, M.Sc
3. Ervina Marimbun Siahaan, M.Psi, Psikolog
4. Togi Fitri A.Ambarita, M.Psi, Psikolog
5. Nancy Naomi Aritonang, M.Psi, Psikolog
6. Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog

Redaksi Pelaksana :

1. Nancy Naomi Aritonang, M.Psi, Psikolog
2. Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog

Tata Usaha : 1. KTU, Marisi Pangaribuan, SE  
2. Sondang Simanjuntak

Alamat Redaksi :

JURNAL PSIKOLOGI  
Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen  
Jalan Sutomo No.4A Medan 20234  
Sumatera Utara – Medan

Majalah ini terbit dua kali setahun : September dan Maret

Biaya langganan satu tahun untuk wilayah Indonesia

Rp. 30.000,- dan US\$5 untuk pelanggan luar negeri (tidak termasuk ongkos kirim)  
Biaya langganan dikirim dengan pos wesel, yang ditujukan kepada Pimpinan Redaksi

Petunjuk penulisan naskah dicantumkan pada halaman dalam

Sampul di belakang majalah ini

E-mail : [psikologi@mail.uhn.ac.id](mailto:psikologi@mail.uhn.ac.id)

JURNAL  
PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

Volume 3, Nomor 2, Maret 2017  
ISSN : 2460-7835

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

- Hubungan antara *Word Of Mouth Communication* dengan Keputusan pembelian Smartphone Asus Pada Mahasiswa Universitas Andalas  
*Yance Ameli, Fitria Rahmi, Septi Mayang Sari*  
(Program Studi Psikologi Universitas Andalas) 110-122
- Pengaruh karakteristik pekerjaan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT.X  
*Henny Novita M. Simarmata, S.Psi*  
*Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog* 123-142
- Gambaran Kemandirian dan Motivasi Belajar ditinjau dari polah asuh orangtua  
*Asina Christina Rosito, S.P.si, M.Sc* 143-169
- Pengaruh *The Big Five Factor Model Of Personality* terhadap motivasi berprestasi Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen  
*Conny Christine Barus, S.Psi*  
*Tagi Fitri Afriani Ambarita, M.Psi, Psikolog* 170-191
- Gambaran *Psychological Well-Being* Pekerja Sosial Dian Bersinar Foundation medan  
*Nesty Octavia Sormin, S.Psi*  
*Nancy Naomi G.P.Aritonang, M.Psi, Psikolog* 192-208

## GAMBARAN KEMANDIRIAN DAN MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA

Asina Christina Rosito, S.Psi  
(asina.christina@hotmail.com)

Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kemandirian dan motivasi belajar remaja mahasiswa ditinjau dari pola asuh orangtuanya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi skala kemandirian dan skala persepsi pola asuh orangtua. Partisipan penelitian adalah 85 orang mahasiswa aktif usia remaja akhir di Universitas HKBP Nommensen yang berasal dari berbagai fakultas. Melalui pengolahan data deskriptif, diperoleh gambaran hasil sebagai berikut. Terdapat 76 orang (89.4%) yang mempersepsi pola asuh *authoritative*, dimana 3 (3.9%) diantaranya memiliki tingkat kemandirian yang rendah, 41 orang (53.9%) memiliki kemandirian tingkat sedang, dan 32 orang (42.1%) dengan kemandirian tingkat tinggi. Ditinjau dari motivasi belajarnya, hanya 1 (1.3%) orang dari 76 orang tersebut dalam kategori sedang, dan selainnya (75 orang=98.6%) memiliki motivasi belajar tinggi. Hanya 1 orang (1.2%) dari keseluruhan partisipan penelitian yang mempersepsi pola asuh *authoritarian*, dengan tingkat kemandirian sedang dan motivasi belajar tinggi. Selanjutnya, ada 4 (4.7%) orang yang mempersepsi pola asuh *permissive* dimana 3 (75%) diantaranya memiliki kemandirian kategori sedang, dan 1 (25%) lagi dalam kategori tinggi. Ditinjau dari motivasi belajarnya, keempatnya tergolong tinggi. Ada 1 orang (1.2%) dari keseluruhan sampel penelitian yang mempersepsi pola asuh *uninvolved* namun tingkat kemandirian maupun motivasi belajarnya tergolong tinggi.

Kata kunci: kemandirian, motivasi belajar, pola asuh orangtua

### I. PENDAHULUAN DAN TINJAU PUSTAKA

#### Latar belakang masalah

Tahap perkembangan remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Tahap ini dialami oleh seorang individu dalam rentang usia 12 sampai 21 tahun. Tahap remaja ini sendiri terbagi menjadi 3 sub tahap yaitu: masa remaja awal (12-14 tahun), masa remaja menengah (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (19-21 tahun). Menurut Hurlock (1999) mencapai kemandirian emosional dari

orangtua dan orang-orang dewasa lainnya merupakan salah satu tugas perkembangan di masa tahap perkembangan ini. Selain kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian ekonomis juga perlu dicapai dalam tahap ini. Munandar (1994) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan psikologis yang memungkinkan individu untuk mengatur dan mengarahkan diri sendiri, membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri. Kemandirian seseorang dapat tercermin melalui perilakunya yang sesuai dengan dirinya sendiri, bebas menyatakan buah pikirannya sendiri, bebas mengerjakan sesuatu tanpa mempedulikan apa yang dipikirkan orang lain, dan menghindari situasi yang menuntut penyesuaian diri. Berdasarkan teori kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002), ada 3 aspek kemandirian yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosi mengacu pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri secara emosional dengan orangtua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya, tapi bukan berarti memutuskan hubungan emosi dengan orangtua. Dalam aspek ini, remaja sudah bisa melihat orangtua sebagai pihak yang belum tentu menguasai segalanya sehingga mereka mulai beralih pada pihak lain diluar keluarga untuk bertukar pikiran. Aspek kedua, kemandirian perilaku mengacu pada kemampuan remaja untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam menanggapi suatu masalah tertentu, dan akhirnya mengambil keputusan mandiri dan bertingkah laku sesuai dengan keputusannya. Remaja yang mandiri secara perilaku menyadari apa dan bagaimana dampak dari setiap perilaku yang dilakukannya. Aspek ketiga, kemandirian nilai, mengacu pada kemampuan remaja untuk berpikir lebih abstrak mengenai berbagai isu moral, agama, politik, dll. Remaja yang mandiri dalam hal nilai, sudah bisa membedakan mana yang benar dan salah sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya.

Mahasiswa perguruan tinggi biasanya berada pada masa remaja akhir dengan rentang usia 19-21/22 tahun. Salah satu domain kehidupan yang dominan pada mahasiswa adalah tentang pendidikan sebagai bagian dari perencanaan masa depannya. Mahasiswa sering dihadapkan dengan berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran yang dialaminya, mengingat adanya berbagai kompetensi yang harus mereka miliki setelah mereka menyelesaikan studi di perguruan tinggi agar mampu bersaing di dunia

kerja. Dalam proses pembelajaran tersebut, peran motivasi sangat kuat sebagai faktor yang mengarahkan perilaku dan memberi daya/energi untuk berperilaku (Feldman, 1996). Pintrich (dalam Weiner, 2003) menguraikan tiga komponen dalam motivasi belajar. Pertama, *expectancy component* yang mengacu pada kepercayaan dan keyakinan akan kontrol diri atas keterampilan diri dan lingkungan belajar yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Dalam komponen ini, ada dua aspek terkait yaitu *control of learning beliefs* (kepercayaan bahwa usaha untuk belajar akan memberikan hasil positif) dan *self-efficacy for learning and performance* (adanya ekspektasi akan kesuksesan dalam performa tugas dan penilaian pribadi akan kemampuan untuk memahami dan menguasai tugas belajar tertentu. Kedua, *value components* yang mengacu pada persepsi/makna yang diberikan terhadap pembelajaran. Dalam komponen ini, terdiri dari dua aspek *goal orientation* (persepsi tentang alasan keterlibatan dalam belajar, bisa intrinsik misal: ingin tahu, ingin menguasai materi belajar, tertantang; maupun ekstrinsik misal: untuk memperoleh nilai, hadiah, penilaian dari orang lain) dan *task value* (evaluasi tentang seberapa penting dan bermanfaatnya tugas dalam proses pembelajaran). Komponen ketiga adalah *affective components* yang mencakup adanya rasa takut, reaksi fisiologis dan emosi dari kecemasan. Seorang mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memahami bahwa dirinya mempunyai kontrol atas dirinya dan lingkungannya untuk melakukan pembelajarannya, mengenali manfaat dari pembelajaran yang diikutinya, memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk belajar dan melakukannya dengan baik, serta tidak mengalami kekuatiran atau kecemasan yang dapat mengurangi kualitas performa belajar.

Dapat disimpulkan, mengembangkan kemandirian dan motivasi belajar adalah hal yang krusial bagi remaja mahasiswa. Jika demikian, adalah mendesak untuk mengetahui faktor apa yang berkaitan dan mempengaruhi perkembangan kemandirian dan motivasi belajar. Santrock (1995) menghubungkan otonomi dengan *attachment* (kedekatan atau kelekatan) orangtua-remaja. Menurutnya, kemampuan remaja untuk meraih otonomi dan memperoleh kendali atas perilakunya dicapai melalui reaksi-reaksi orang dewasa yang tepat terhadap keinginan remaja untuk memperoleh kendali tersebut. Ketika remaja menuntut otonomi, orang dewasa yang bijaksana melepaskan kendali di

bidang dimana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal tetapi tetap melakukan pembimbingan agar remaja mengambil keputusan yang masuk akal di bidang-bidang di mana pengetahuan remaja terbatas. Pola interaksi antara orangtua dan remaja ini disebut sebagai pola asuh orangtua. Nimpoeno (dalam Windradini, 1985) menyatakan bahawa pola asuh orangtua mengacu pada segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anaknya dimana interaksi ini meliputi ekspresi atau pernyataan diri orangtua yang mencerminkan sikap, *belief*, dalam memelihara dan memberikan latihan pada anak. Interaksi ini berperan dalam memberikan corak pembentukan sikap, nilai, dan bagaimana anak bertingkah laku di masyarakat. Sementara Singgih (1991) mengartikan pola asuh sebagai sikap orangtua terhadap anaknya. Dengan demikian, pola asuh orangtua merupakan faktor penting dalam pengembangan kemandirian remaja. Hal ini sejalan dengan Ali & Asrori (2010) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja adalah pola asuh orangtua.

Diana Baumrind (1971, dalam Santrock, 2011; 1966 dalam Turner, et al, 2009) mengutarakan empat tipe pola asuh. Pertama, pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*) dimana pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak remaja agar mematuhi orangtua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini menempatkan batasan-batasan dan kendali yang tegas pada remaja. Remaja dengan pola asuh ini sering kali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, kurang memiliki inisiatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Kedua, pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) dimana pengasuhan tipe ini mendorong remaja untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakannya. Dalam tipe ini, orangtua memberikan kesempatan berdialog secara verbal, memberikan bimbingan yang intens; memiliki keterlibatan dan sensitivitas yang tinggi dalam kehidupan remaja; mengarahkan remaja dengan penalaran dibarengi disiplin. Ketiga, pengasuhan yang melalaikan (*uninvolved/neglectful parenting*). Dalam pola asuh ini, orangtua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan remaja dan membuat remaja mengembangkan perasaan bahwa aspek lain dari kehidupan orangtua lebih penting daripada mereka.

Remaja dengan pola asuh orangtua seperti ini cenderung tidak kompeten secara sosial dimana mereka kurang memiliki kendali diri dan tidak mampu menangani independensi secara baik, memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terasing dari keluarga. Keempat, pengasuhan yang memanjakan (*permissive/indulgent parenting*). Dalam pengasuhan tipe ini, orangtua sangat terlibat dengan kehidupan remaja namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka dengan membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan. Sehingga, remaja tersebut tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauannya yang dituruti.

Pola asuh orangtua sebagai pola interaksi orangtua-remaja punya peran penting dalam perkembangan berbagai aspek kehidupan remaja. Sebab, hal ini berkaitan dengan bagaimana keterlibatan orangtua dalam memantau, memonitor, kegiatan remaja namun juga menunjukkan penghargaan, kedekatan emosional, dan dukungan. Berbagai respon orangtua terhadap kondisi remaja, dapat dipersepsi positif maupun negatif oleh remaja. Disinilah, komunikasi dua arah perlu dibangun antara orangtua-remaja. Di satu sisi ekstrim, ketika orangtua meminta dan menuntut remaja untuk harus selalu taat tapi tanpa membangun keterbukaan antara orangtua-remaja (*authoritarian parenting*) akan membuat remaja melakukannya tanpa belajar mengerti akan makna dan pentingnya menuruti kemauan orangtua. Sehingga, remaja selalu takut untuk berbuat kesalahan, yang akan menghalangi perkembangan kemandiriannya. Di sisi ekstrim lain, ketika orangtua sangat menunjukkan perhatian dengan memberikan semua yang diinginkan remaja, membiarkannya mengerjakan/melakukan yang disenanginya tanpa memberikan kontrol dan arahan (*permissive/indulgent parenting*), maka remaja akan cenderung melihat bahwa dia bisa berbuat dan bersikap sesuka hatinya, baik di dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga (misal: sekolah). Hal ini dapat berdampak negatif bagi perkembangan kemandirian dan motivasi belajarnya. Satu lagi sisi ekstrim lain, ketika orangtua sama sekali tidak menunjukkan kepedulian, perhatian atau apresiasi pada remaja (*uninvolved/neglectful parenting*), maka dalam remaja berkembang perasaan rendah diri, tidak berharga, terabaikan, yang dapat berkontribusi dalam menghambat perkembangan rasa otonom akan dirinya sendiri, juga dalam

gairah/semangat dalam belajar. Tahap perkembangan remaja yang dicirikan dengan berbagai perubahan, menuntut perhatian dari orangtua untuk memberi respon yang tepat kepada remaja. Remaja butuh arahan dan bimbingan dalam menyikapi perubahan-perubahan itu. Disisi lain, mereka juga mulai membutuhkan kebebasan dalam bertindak, namun dikarenakan masih kurang matang dalam mempertimbangkan segala sesuatu, bisa jadi remaja salah dalam ambil keputusan. Oleh karena itu, diperlukan sikap orangtua yang terbuka atas berbagai perubahan remaja, mau membicarakannya dengan remaja, mau mendengarkan namun juga menunjukkan kendali atas remaja ((*authoritative parenting*). Sehingga, remaja dapat mengembangkan dengan baik rasa otonom akan dirinya sendiri, termasuk juga dalam belajar.

Pola perilaku remaja yang dapat dikaitkan dengan bagaimana interaksi orangtua-remaja, terlihat juga dalam perilaku keseharian dalam belajar dan interaksi sosial remaja mahasiswa tersebut. Sebagai mahasiswa, remaja akhir yang berkuliah di tingkat pendidikan tinggi perlu mengembangkan kemandirian belajar dan motivasi belajar yang kuat sebagai dasar untuk menjadi seorang *independent learner*. Inilah yang menjadi tujuan dari proses pendidikan, yaitu agar pembelajar mampu mengembangkan kapasitas belajar yang dimilikinya secara *independent*, memiliki hasrat yang terus berkembang untuk menambah wawasan keterampilan, kompetensi diri, bahkan ketika sudah tidak lagi duduk di pendidikan formal.

Peneliti sebagai seorang pengajar di Universitas HKBP Nommensen (UHN), memperoleh kesempatan luas untuk berinteraksi dan mengamati perilaku belajar mahasiswa. Perilaku belajar ini dapat menjadi indikator dari motivasi belajar mahasiswa tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat ragam variasi intensitas perilaku belajar mahasiswa. Ada mahasiswa yang sangat antusias belajar, disertai dengan inisiatif dan regulasi belajar yang baik. Tapi tak sedikit juga yang menunjukkan aktivitas belajar yang rendah yang dapat dilihat dari kurangnya kehadiran di kelas, tidak mengumpulkan tugas, tidak mempersiapkan diri sebelum perkuliahan berlangsung, tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas, dan sebagainya. Mengingat variasi latar belakang keluarga dan asal dari mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen, dan peran penting orangtua dalam kembangkan kemandirian mahasiswa,

maka peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai gambaran kemandirian dan motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orangtua. Masih minimnya hasil penelitian yang terpublikasi tentang topik ini, dengan latar belakang populasi di Sumatera Utara, juga menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan studi ini.

#### **Perumusan masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana gambaran kemandirian mahasiswa Universitas HKBP Nommensen?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar mahasiswa Universitas HKBP Nommensen?
3. Bagaimana gambaran kemandirian mahasiswa Universitas HKBP Nommensen ditinjau dari pola asuh orang tua?
4. Bagaimana gambaran motivasi belajar mahasiswa Universitas HKBP Nommensen ditinjau dari pola asuh orang tua?

#### **Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kemandirian, motivasi belajar, dan pola asuh orangtua dari mahasiswa universitas HKBP Nommensen
2. Mengetahui bagaimana gambaran kemandirian dan motivasi belajar mahasiswa universitas HKBP Nommensen ditinjau dari pola asuh orang tua.

#### **KEMANDIRIAN**

Kemandirian remaja merupakan usaha remaja untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya (Steinberg, 2002).

Steinberg (2002), mengemukakan aspek-aspek kemandirian sebagai berikut:

1. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*)

Aspek kemandirian emosional ini mengacu pada kemampuan remaja untuk mulai melepaskan diri secara emosi dengan orangtua dan mengalihkannya pada hubungan

dengan teman sebaya, namun bukan memutuskan hubungan dengan orangtua. Remaja yang mandiri secara emosional berusaha untuk tidak membebaskan pikiran orangtuanya meskipun dalam masalah. Remaja yang mandiri secara emosional tidak melihat orangtua sebagai orang yang tahu atau menguasai segalanya. Mereka sudah mampu melihat bahwa orang tua bisa diajak bertukar pikiran mengenai sesuatu hal.

2. Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*)

Aspek ini mengacu pada kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusan sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Remaja yang mandiri dalam berperilaku sudah mampu mengidentifikasi kepada siapa mereka harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda. Mereka tidak gampang dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. Mereka akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik. Mereka tidak akan menunjukkan perilaku yang buruk atau semena-mena yang dapat menjatuhkan harga diri mereka.

3. Kemandirian nilai (*value autonomy*)

Remaja yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai berbagai masalah yang terkait isu moral, politik, dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan pada keyakinan yang dimilikinya. Mereka mampu memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinannya dan tidak dipengaruhi oleh aturan yang ada di dalam masyarakat. Remaja yang mandiri dalam nilai akan lebih berprinsip.

Menurut Gea (2003), remaja yang mandiri akan memperlihatkan diri-ciri sebagai berikut:

a. Percaya diri

Remaja yang mandiri, lebih yakin dan percaya diri dalam melakukan sesuatu. Apapun yang dilakukannya, hal itu dapat dipercaya sebagai suatu kepastian demi kebaikannya.

b. Mampu bekerja sendiri

Dalam hal ini, remaja tidak perlu menunggu bantuan atau perintah orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bekerja sendiri karena ia memang mampu melakukannya. Selain itu, kemampuannya bekerja sendiri didukung pula oleh sikapnya dalam berinisiatif terhadap apa yang dikerjakannya.

c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya

Remaja yang mandiri akan melakukan atau mengerjakan sesuatu berdasarkan keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Pada umumnya, remaja yang mandiri tidak terlalu mengharapkan bantuan dari orang lain sehingga keterampilan atau keahlian yang dimilikinya sangat mendukung terhadap penyelesaian pekerjaannya.

d. Menghargai waktu

Tidak ada waktu tersisa atau terbuang secara cuma-cuma bagi remaja mandiri. Mereka sangat menghargai waktu, sehingga apa yang dilakukannya harus memberikan hasil yang berarti.

e. Tanggungjawab

Bagi remaja yang mandiri, bila melakukan sesuatu harus sampai selesai. Tanggung jawab remaja mandiri cukup besar dibandingkan dengan remaja yang tidak mandiri. Hal ini disebabkan karena mereka melakukan semuanya lebih banyak sendiri, sehingga mereka yang harus menyelesaikannya. Cara kerja mereka juga cenderung berbeda dengan remaja yang tidak mandiri.

f. Mengembangkan cara berpikir positif

Selain inisiatif yang dimiliki, remaja mandiri cenderung mengembangkan cara berpikir yang positif. Hal ini dapat dilihat pada sikap mereka ketika menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah, mereka mengembangkan solusi-solusi yang dibutuhkan bagi penyelesaian masalah tersebut. Bagi mereka, hal itu lebih efektif dan efisien daripada harus mempersoalkan mengapa masalah itu terjadi. Dengan demikian, energi tersisa dapat difokuskan untuk hal yang lain.

g. Memandang masa depan dengan penuh optimis

Bagi remaja mandiri, apa yang mereka lakukan selalu penuh semangat dan harapan. Selama mereka masih berminat terhadap suatu hal, mereka tidak pernah memandang sesuatu itu sebagai hal yang tidak ada manfaatnya.

Menurut Hurlock (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian adalah :

1. Pola asuh orang tua

Orangtua yang memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya adalah dengan cara demokratis, karena dalam pola ini orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anaknya, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah.

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin membedakan antara laki-laki dan perempuan dimana perbedaan ini mengunggulkan pria karena pria dituntut untuk maskulin, domina, agresif, dan aktif. Perempuan memiliki ciri kepribadian yang khas yaitu pola kepribadian feminis, pasif, kepatuhan, dan ketergantungan.

3. Urutan kelahiran dalam keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cemas takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan saudaranya. Anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian, sedang anak bungsu adalah anak yang sangat disayangi orangtua.

4. Ukuran keluarga

Pada setiap keluarga dapat dijumpai ukuran keluarga yang berbeda-beda. Ada keluarga besar dengan jumlah anak lebih dari enam orang, keluarga ukuran sedang dengan jumlah anak empat sampai lima orang dan keluarga kecil dengan jumlah anak satu sampai tiga orang anak. Adanya perbedaan ukuran keluarga ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada hubungan anak dengan orangtua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Biasanya dampak negatif

paling banyak dirasakan oleh keluarga dengan ukuran besar dimana orangtua harus membagi perhatiannya pada setiap anak dengan adil.

## MOTIVASI BELAJAR

Motivasi adalah faktor yang mengarahkan perilaku dan memberi daya/energi untuk berperilaku. Sementara itu, motif adalah tujuan tertentu yang diharapkan (Feldman, 1996).

Terdapat tiga komponen utama dalam motivasi belajar (Pintrich dalam Weiner, 2003):

### 1. *Expectancy components*

Komponen ini menjawab pertanyaan: "Dapatkan saya melakukan tugas ini?". Jika seorang pembelajar percaya bahwa mereka memiliki kontrol atas keterampilan mereka dan lingkungan belajar dan jika mereka merasa percaya diri mengenai kemampuan mereka untuk menampilkan keterampilan yang diperlukan, maka mereka akan cenderung memilih untuk melakukan tugas, terlibat secara kognitif, tekun dalam mengerjakan tugas dan mencapai prestasi lebih tinggi.

Dalam komponen ini terdapat dua konstruk terkait yaitu *control beliefs* dan *self-efficacy belief*. Beberapa konstruk lain yang berhubungan dengan *control beliefs* adalah *internal locus of control*.

Skinner dan rekannya (Skinner, Wellborn & Connell, 1990 dalam Weiner, 2003) membedakan tiga jenis keyakinan yang mempengaruhi keyakinan atas kontrol diri dan penting dalam dunia sekolah :

1. *Capacity beliefs* mengacu pada keyakinan individu mengenai kapabilitas personalnya yang berhubungan dengan kemampuan, usaha, keberuntungan, dan lain sebagainya. Hal ini mencerminkan keyakinan individu bahwa dirinya mempunyai cara untuk menyelesaikan sesuatu. Contohnya : "Saya sepertinya tidak bisa berusaha sangat keras di sekolah". Keyakinan ini juga mirip dengan penilaian kemampuan diri dalam *self-efficacy*.

2. *Strategy beliefs* adalah ekspektasi atau persepsi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan di sekolah, seperti kemampuan, usaha, keberuntungan dan lain sebagainya. Contohnya : “Cara terbaik bagi saya untuk memperoleh nilai yang baik adalah dengan belajar giat”.
3. *Control Beliefs* adalah ekspektasi tentang kemungkinan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik di sekolah tanpa mengacu pada suatu cara tertentu.

## 2. Value components

*Value components* ini terdiri dari:

- a. *Goal orientation* yang terdiri dari dua macam yaitu *Intrinsic goal orientation* dan *Extrinsic goal orientation*
  1. *Intrinsic goal orientation* adalah persepsi pembelajar mengenai mengapa dia terlibat di dalam suatu tugas pembelajaran. Ini mengacu pada tujuan umum atau orientasi dari mata pelajaran tersebut secara keseluruhan. *Intrinsic goal orientation* berhubungan dengan sejauh mana pembelajar memaknai dirinya terlibat di dalam suatu tugas untuk alasan-alasan seperti merasa itu adalah tantangan, merasa ingin tahu, keinginan untuk menguasai materi kuliah. Memiliki *intrinsic goal orientation* dalam tugas akademik mengindikasikan bahwa keterlibatan pembelajar dalam tugas adalah tujuan akhir itu sendiri, daripada keterlibatan tersebut sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan akhir.
  2. *Extrinsic goal orientation* mengacu pada tingkatan dimana mahasiswa memahami dirinya terlibat dalam tugas untuk alasan seperti ingin memperoleh nilai, hadiah, performa, penilaian dari yang lain, dan kompetisi. Ketika pembelajar tinggi dalam *extrinsic goal orientation*, terlibat dalam suatu tugas adalah alat atau cara untuk menuju sesuatu. Hal yang paling utama bagi pembelajar ini adalah hal-hal yang tidak berhubungan langsung dengan tugas itu sendiri.
- b. *Task value* mengacu pada persepsi pembelajar mengenai materi mata pelajaran, antara lain dalam hal minat terhadap materi pelajaran, pentingnya materi pelajaran

tersebut dan kegunaannya. *Task value* merupakan evaluasi pembelajar mengenai seberapa penting dan seberapa bermanfaat tugas tersebut. Hal ini berhubungan dengan alasan-alasan mengapa seorang pembelajar terlibat dalam tugas. *Task value* yang tinggi seharusnya berdampak pada tingginya keterlibatan di dalam pembelajaran.

### 3. *Affective components*

*Test Anxiety* berhubungan secara negatif terhadap harapan dan performa akademik. *Test anxiety* memiliki dua komponen yaitu kekuatiran (*worry*), yang merupakan komponen kognitif dan komponen emosi. Kekuatiran (*worry*) mengacu pada pemikiran negatif pembelajar yang mempengaruhi performa. Komponen emosi mengacu pada keterbangkitan aspek fisiologis dan afektif kecemasan.

### 2.3. Pola Asuh Orang tua

Singgih (1991) menyatakan pola asuh sebagai sikap orangtua terhadap anaknya. Menurut Idris (1992) pola asuh orang tua adalah perilaku orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Baumrind (dalam Wahyuni, 2001) menganggap bahwa pola pengasuhan tertentu dalam keluarga akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Menurut Baumrind (dalam Berk, 2000) ada dua dimensi yang membentuk jenis-jenis pola asuh yaitu:

#### 1. *Demandingness*

Dimensi ini disebut juga sebagai kontrol. Dimensi ini menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orangtua terhadap anak, apakah orangtua menuntut terlalu tinggi diluar kemampuan anak, ataupun justru orangtua tidak menetapkan bagaimana anaknya harus berperilaku. Masing-masing orangtua memiliki kadar *demandingness* yang berbeda. Hetherington & Parke (1999) menyatakan bahwa kadar *demandingness* berkisar dari orangtua yang sangat menuntut, bersifat kaku, dan cenderung memaksa (*demanding*) hingga yang tidak menuntut, dimana anak tidak mendapat kontrol dalam berperilaku. Meskipun batasan itu ada, namun sifatnya tidak mengikat dan sangat sedikit (*undemanding*). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa dimensi ini berkaitan dengan kontrol perilaku diri orangtua. Dalam hal ini orangtua menuntut anak untuk bertindak secara dewasa, disertai dengan pengawasan orangtua, kedisiplinan, dan hukuman.

## 2. *Responsiveness*

Dimensi ini disebut juga dengan *emotionally* dan/atau *warmth*. Dimensi ini menggambarkan bagaimana orangtua berespon terhadap anaknya. Rentang perhatian yang diberikan orangtua berkisar antara orangtua yang sangat tanggap dengan kebutuhan anak hingga orangtua yang tidak tahu kebutuhan anaknya. Hetherington & Parke (1999) menyatakan bahwa kadar *responsiveness* berbeda berdasarkan kehangatan hubungan orangtua dan anak. Pada orangtua yang memiliki hubungan hangat dengan anaknya, maka orangtua akan mengetahui segala kebutuhan anak (*child centered*). Sedangkan bagi orangtua yang tidak memiliki hubungan hangat dengan anak dan bahkan cenderung menolak anak (*rejecting*), mereka tidak akan tahu kebutuhan anaknya (*parent centered*). Dapat disimpulkan bahwa dimensi ini berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orangtua. Dalam hal ini, orangtua membantu mengembangkan individualitas, pengaturan diri, dan ketegasan diri dengan menyesuaikan diri, memberi dukungan, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan anak (Baumrid dalam Darling, 1999).

Diana Baumrind (dalam Shaffer, 2002) mengemukakan bahwa di dalam dua dimensi *demandingness* dan *responsiveness*, terdapat empat aspek pola asuh orangtua:

### 1. *Control*

Aspek ini meliputi segala usaha orangtua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang sudah dibuat sebelumnya. Ditandai dengan sikap menerima dari orangtua terhadap anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan dan mengharapkan adanya hal-hal positif.

### 2. *Demanding of Maturity*

Aspek ini meliputi tuntutan dari orangtua pada anak untuk memiliki prestasi yang tinggi, meliputi kematangan sosial dan emosional serta mengharapkan anak untuk bertingkah laku tanpa disertai dengan pengawasan.

3. *Communication*

Aspek ini meliputi kesadaran orangtua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan, dan keluhan anak. Ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

4. *Nurturance*

Aspek ini meliputi kehangatan dan keterlibatan orangtua dalam memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak. Ditandai dengan sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan penguat/*reinforcement* dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, perawatan, perasaan kasihan.

5. Kombinasi dari kedua dimensi pola asuh (*demandingness* dan *responsiveness*) dengan keempat aspek pola asuh (*control*, *demanding of maturity*, *communication*, dan *nurturance*) akan memebentuk empat jenis/tipe pola asuh yaitu: *authoritarian*, *authoritative*, *uninvolved*, dan *permissive*.

Tabel 1. Tipe Pola asuh orangtua berdasarkan dimensi

Dimensi pola asuh	<i>Responsive</i>	<i>Unresponsive</i>
<i>Demanding</i>	<i>Authoritative</i>	<i>Authoritarian</i>
<i>Undemanding</i>	<i>Permissive</i>	<i>Uninvolved</i>

Tabel 2. Tipe Pola asuh orangtua berdasarkan aspek

Aspek	<i>Control</i>		<i>Demanding of maturity</i>		<i>Communication</i>		<i>Nurturance</i>	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
<i>Authoritative</i>	V	-	V	-	V	-	V	-
<i>Authoritarian</i>	V	-	V	-	-	V	-	V
<i>Permissive</i>	-	V	-	V	V	-	-	-
<i>Uninvolved</i>	-	V	-	V	-	V	V	V

Diana Baumrind (1971, dalam Santrock, 2011) mengutarakan empat tipe pola asuh:

**1. Pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*)**

Pengasuhan tipe ini mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orangtua masih memberikan kesempatan berdialog secara verbal. Disamping itu orangtua juga bersikap hangat dan mengasuh. Orang tua dengan tipe pengasuhan seperti ini akan merangkul anak dan mengatakan, "Kamu tahu bahwa seharusnya kamu tidak melakukan hal itu. Sekarang mari kita bicarakan agar kelak kamu mampu menangani situasi itu secara lebih baik". Orangtua otoritarian memperlihatkan rasa senang dan dukungan sebagai respons terhadap tingkah laku konstruktif anak-anak. Mereka juga mengharapkan tingkah laku yang matang, mandiri, dan sesuai usia anak-anaknya. Anak-anak dengan orangtua yang otoritarian sering kali terlihat riang gembira, memiliki kendali diri dan percaya diri, serta berorientasi pada prestasi; mereka cenderung mempertahankan relasi yang bersahabat dengan kawan-kawan sebaya, kooperatif dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik.

**2. Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*)**

Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orangtua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini menempatkan batasan-batasan dan kendali yang tegas pada anak. Sebagai contoh: orang tua otoritatif mungkin mengatakan, "Lakukan sesuai perintahku atau tidak sama sekali". Orang tua dengan gaya pengasuhan ini juga mungkin memukul anak, menetapkan aturan secara kaku tanpa memberikan penjelasan, dan menunjukkan kemarahan kepada anak. Anak-anak dengan orang tua seperti ini sering kali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, kurang memiliki inisiatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.

**3. Pengasuhan yang melalaikan (*uninvolved/neglectful parenting*)**

Merupakan pola asuh dimana orangtua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orangtuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek lain dari kehidupan orangtua lebih penting daripada mereka. Anak-anak ini

cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak anak-anak yang kurang memiliki kendali diri dan tidak mampu menangani independensi secara baik, mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terasing dari keluarga. Pada remaja, mereka mungkin memperlihatkan pola-pola membolos dan pelanggaran.

**4. Pengasuhan yang memanjakan (*permissive/indulgent parenting*)**

Dalam pengasuhan tipe ini, orangtua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua semacam ini membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan, hasilnya adalah anak-anak yang tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauan mereka dituruti.

## II. METODE

### Design penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel independen adalah pola asuh orangtua dan variabel dependen adalah kemandirian dan motivasi belajar

### Tempat dan waktu

Lokasi penelitian di kampus Universitas HKBP Nommensen. Waktu pengambilan data penelitian adalah bulan Juni-Juli 2014.

### Sampel penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Terhitung sebagai mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen Medan. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa mahasiswa sudah memasuki usia remaja akhir (19-21/22 tahun) dimana idealnya kemandirian sudah tercapai.
2. Minimal sedang menempuh semester kedua. Hal ini didasari asumsi bahwa pola belajar dalam menghadapi tantangan perkuliahan sudah mulai stabil setelah melewati satu semester perkuliahan.

Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. Jumlah sampel penelitian dalam studi ini sebanyak 85 orang.

### Prosedur penelitian

Peneliti terlebih dahulu menjelaskan kepada partisipan penelitian tentang tujuan dari penelitian ini. Partisipan penelitian kemudian ditanyakan kesediaannya untuk terlibat. Setelah menyatakan kesediaannya, partisipan diberikan kuesioner yang berisi antara lain biodata singkat, skala kemandirian, skala motivasi belajar, dan skala pola asuh orangtua. Peneliti menjelaskan secara singkat tentang cara pengisian pada bagian biodata maupun bagian skala. Setelah itu, peneliti bertanya apakah partisipan penelitian sudah paham atau belum. Jika belum paham, maka peneliti menjelaskan kembali cara pengisian

kuesioner tersebut. Setelah sudah paham, maka peneliti memberikan kesempatan pada partisipan untuk mengisi kuesioner tersebut dan peneliti tetap mamantau. Ketika sudah selesai diisi, peneliti melakukan pengecekan ulang untuk memastikan bahwa seluruh item dalam kuesioner sudah diisi dan dijawab dengan tepat.

### **Pengukuran**

Teknik pengukuran dalam pengumpulan data menggunakan skala penelitian. Terdapat tiga skala yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kemandirian, skala motivasi belajar, dan skala pola asuh orangtua. Ketiga skala tersebut akan digabungkan dalam satu angket yang dilengkapi oleh sampel penelitian.

#### **1. Skala pola asuh orangtua**

Pola asuh orangtua dalam penelitian ini adalah persepsi remaja mengenai gambaran sikap, ekspresi, dan cara orangtua dalam mengasuh mereka yang dilihat dari beberapa aspek antara lain *control*, *demanding of maturity*, *communication*, dan *nurturance* dan beberapa dimensi yaitu *demandingness* dan *responsiveness* yang mana kombinasi antara aspek dan dimensi tersebut akan menghasilkan 4 (empat) tipe pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, *uninvolved*, dan *permissive*. Skala ini terdiri dari 15 item dimana pada setiap item digambarkan suatu kondisi/situasi yang umum terjadi pada remaja mahasiswa, dengan 4 pilihan respon (yang menggambarkan masing-masing tipe pola asuh) orangtua dalam situasi tersebut. Sampel penelitian diminta untuk memilih diantara 4 pilihan tersebut, berdasarkan pengalaman interaksi dengan orangtua, mana respon yang dilakukan atau paling akan mungkin dilakukan oleh orangtua mereka. Berdasarkan jawaban untuk setiap item, maka ditabulasi jumlah jawaban untuk setiap tipe pola asuh. Tipe pola asuh yang diidentifikasi sebagai tipe pola asuh yang dipersepsi oleh sampel sebagai pola asuh yang mereka alami adalah tipe pola asuh yang paling besar dalam tabulasinya.

#### **2. Skala kemandirian**

Kemandirian dalam penelitian ini adalah kemampuan remaja untuk mencapai sesuatu dengan tidak tergantung pada orangtua maupun orang di sekitarnya dan mampu membuat keputusan yang terbaik bagi dirinya, bertanggungjawab, dan

dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, yang dilihat dari beberapa aspek yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Skala ini terdiri dari 9 item yang sudah diuji coba validitas itemnya.

### 3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar dalam penelitian ini adalah dorongan yang mengarahkan pada tindakan belajar yang terdiri dari komponen nilai, komponen ekspektasi dan komponen afektif dalam menjalani proses belajar (Pintrich, Smith, Garcia, & Mckeachie, 1991). Skala ini terdiri dari 15 item yang sudah diujicobakan terlebih dahulu.

### Teknik Analisis Data

Data yang akan diperoleh akan dianalisis dalam beberapa tahap. Pertama, gambaran kemandirian, motivasi belajar, dan pola asuh orang tua akan diuraikan dengan menggunakan statistika deskriptif. Kedua, analisa deskriptif akan dilakukan untuk memperoleh gambaran kemandirian mahasiswa berdasarkan keempat jenis pola asuh (*authoritarian, authoritative, uninvolved, permissive*). Ketiga, melakukan analisa deskripsi untuk memperoleh gambaran motivasi belajar mahasiswa berdasarkan keempat jenis pola asuh (*authoritarian, authoritative, uninvolved, permissive*).

**III. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

**HASIL PENELITIAN**

Berikut ini akan dipaparkan hasil/temuan dari penelitian ini.

**Tabel 3. Mean, standar deviasi skor kemandirian dan motivasi belajar**

Variabel	Mean	Standar deviasi
Kemandirian	25.52	4.23
Motivasi belajar	49.69	4.84

**Tabel 4. Gambaran kemandirian dan motivasi belajar partisipan penelitian berdasarkan kategorisasi**

Variabel	Kategorisasi			Jumlah
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
Kemandirian	3 (3.5)	47 (55.3)	35 (41.2)	85
Motivasi belajar	0	1 (1.1%)	84 (98.9)	85

Dari Tabel 3 dapat dilihat ukuran pusat (*mean*) dan ukuran simpangan (standar deviasi) dari masing-masing variabel. Dari Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar partisipan penelitian (55.3%) berada pada kategori sedang untuk kemandirian dan hampir seluruh partisipan penelitian (98.9) berada pada kategori tinggi untuk motivasi belajarnya.

**Tabel 5. Persentase partisipan penelitian berdasarkan pola asuh**

Jenis pola asuh	N	Persentase (%)
<i>Authoritarian</i>	1	1.2
<i>Authoritative</i>	76	89.4
<i>Permissive</i>	4	4.7

<i>Uninvolved</i>	1	1.2
Tidak teridentifikasi	3	3.5
Total	85	100

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan penelitian (89.4%) menilai bahwa mereka mengalami pola asuh *authoritative*. Ada 1 orang (1.2%) yang mempersepsi alami pola asuh *authoritarian*; 4 orang (4.7%) yang mempersepsi menerima pola asuh *permissive*, dan 1 (1.2%) orang dengan pola asuh *uninvolved*.

**Tabel 6. Gambaran kemandirian partisipan penelitian berdasarkan pola asuh**

Pola asuh	Kategorisasi Kemandirian			Jumlah
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
<i>Authoritarian</i>	-	-	1 (100)	1
<i>Authoritative</i>	3 (3.9)	41 (53.9)	32 (42.1)	76
<i>Permissive</i>	-	3 (75)	1 (25)	4
<i>Uninvolved</i>	-	-	1 (100)	1
Tidak teridentifikasi	1 (33.3)	1 (33.3)	1 (33.3)	3
Jumlah	4	45	36	85

Dari Tabel 6 di atas, terdapat 76 orang (89.4%) mempersepsi pola asuh *authoritative* dimana 3 (3.9%) diantaranya memiliki tingkat kemandirian yang rendah, 41 orang (53.9%) memiliki kemandirian tingkat sedang, dan 32 orang (42.1%) dengan kemandirian tingkat tinggi. Satu (1) orang dengan pola asuh *authoritarian* memiliki

kemandirian yang tinggi. Sementara itu, dari 4 orang dengan pola asuh *permissive*, ada 3 orang (75%) dengan kemandirian sedang dan 1 orang (25%) dengan kemandirian tinggi. Satu orang dengan pola asuh *uninvolved* tergolong tinggi dalam kemandiriannya.

Tabel 7. Gambaran motivasi belajar partisipan penelitian berdasarkan pola asuh

Pola asuh	Kategorisasi Motivasi belajar			Jumlah
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
<i>Authoritarian</i>	-	-	1(100)	1
<i>Authoritative</i>	-	1(1.3)	75(98.6)	76
<i>Permissive</i>	-	-	4 (100)	4
<i>Uninvolved</i>	-	-	1 (100)	1
Tidak teridentifikasi	-	-	3 (100)	3
Jumlah	-	1	84	85

Dari Tabel 7 di atas, dapat dilihat ada 1 (1.3%) orang dari 76 orang partisipan penelitian yang mempersepsi alami pola asuh *authoritarian* dengan motivasi belajar tergolong sedang, sedangkan 75 lainnya dengan motivasi belajar yang tinggi. Sampel penelitian yang mempersepsi alami pola asuh *authoritative*, *permissive*, dan *uninvolved* juga tergolong tinggi dalam motivasi belajarnya.

## PEMBAHASAN

Pola interaksi yang terjalin secara berkesinambungan antara orangtua-remaja mengacu pada pola asuh orangtua. Dengan pola asuh *authoritative*, orangtua mendorong remaja untuk mandiri dan bertanggung jawab namun dengan tetap memberikan batasan dan kendali atas tindakannya; memberikan kesempatan berdialog untuk mendengarkan

perspektif remaja, dan menunjukkan sikap hangat dan mengasuh. Pola interaksi yang hangat, dibarengi kesempatan memperoleh otonomi atas diri sendiri namun terkendali, mendorong perkembangan psikologis yang sehat pada remaja (Steinberg, 2002). Sehingga, remaja dengan pola asuh *authoritative* ini cenderung alami perkembangan psikososial yang sehat, salah satunya dalam hal kemandirian. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan tersebut dimana tingkat kemandirian partisipan penelitian yang tergolong alami pola asuh *authoritarian* mayoritas berada pada kategori sedang (53.9%) dan tinggi (42.1%). Sementara itu, ada 3 orang dengan tingkat kemandirian yang rendah.

Baumrind (1971 dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa remaja dengan pola asuh *authoritative* cenderung berorientasi pada prestasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan tersebut, di mana sebagian besar (98.6%) partisipan penelitian yang alami pola asuh ini memiliki motivasi belajar yang tergolong tinggi. Studi terdahulu oleh Turner, et al (2009) tentang pengaruh *authoritative parenting* terhadap *academic performance* sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* secara signifikan dan kontinu mempengaruhi pencapaian prestasi dari mahasiswa. Baumrind sendiri dalam penelitiannya (1991, dalam Turner et al, 2009) pada anak usia kanak-kanak awal (4-5 tahun) menemukan bahwa anak dengan orangtua tipe *authoritative* cenderung lebih termotivasi, lebih berkompeten dan berorientasi pada prestasi. Studi lain oleh Anuola, Stattin, & Nurmi (2000) terhadap 354 remaja menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua yang *authoritative* mengaplikasikan strategi pencapaian belajar adaptif yang dicirikan dengan ekspektasi kegagalan yang kecil, *task irrelevant behavior* yang minim, dan tingkat kepasifan yang rendah dan menggunakan *self-enhancing attributions*.

Berdasarkan hasil penelitian, partisipan penelitian dengan pola asuh *authoritarian* juga memiliki tingkat kemandirian dan motivasi belajar yang tergolong tinggi. Hal ini berbeda dari yang dinyatakan oleh Baumrind (1971, dalam Santrock, 2011) dimana dinyatakan bahwa remaja dengan pola asuh ini akan cenderung takut dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain serta kurang memiliki inisiatif dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam lingkungan sosial maupun belajarnya. Peran

teman sebaya sebagai lingkungan yang paling berpengaruh pada tahap perkembangan remaja, bisa menjadi penjelasan untuk temuan ini. Sebagian besar waktu remaja dihabiskan dengan teman sebaya, apalagi dalam tingkat pendidikan perguruan tinggi dimana kesempatan menjalin pertemanan dari berbagai kalangan melalui berbagai media kegiatan/program kampus dapat memberikan kesempatan luas bagi remaja untuk melakukan *perspective taking*. Dengan semakin luasnya pertemanan dan bervariasinya kesempatan *prespective taking* ini, remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua, tidak lagi menilai orangtua sebagai pihak yang paling benar (*emotional autonomy*), mampu mencari orang lain selain orangtua sebagai tempat untuk berdiskusi dan bertanya (*behavioral autonomy*) dan berbagai tentang nilai, pandangan/keyakinan (*value autonomy*). Teman sebaya turut berkontribusi juga bagi peningkatan motivasi belajar ketika mereka bisa menjadi model dan memberikan dukungan sosial dalam proses belajar di kampus. Dinamika ini juga bisa menjelaskan hasil penelitian dimana sampel penelitian dengan pola asuh *permissive* dan *uninvolved* memiliki tingkat kemandirian dan motivasi belajar yang tergolong sedang atau/dan tinggi,

### III. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini sebagian besar mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan adanya korelasi yang kuat antara pola asuh *authoritative* dengan berbagai perkembangan psikososial yang positif (seperti Turner, et al 2009; Aunola, et. al, 2000). Namun, demikian masih ada keterbatasan dalam penelitian ini. Peneliti belum memperhitungkan perbedaan latar belakang sosial ekonomi orangtua yang bisa turut berkontribusi terhadap motivasi belajar seperti tingkat pendidikan orangtua, kondisi ekonomi, latar belakang etnis/ras. Penelitian berikutnya dapat menguji sejauh mana perbedaan etnis/ras berpengaruh terhadap motivasi belajar, mengingat sedikitnya variasi etnis pada populasi dalam penelitian ini.

Implikasi praktis dari hal ini antara lain perlunya pengembangan wawasan, keterampilan komunikasi orangtua-remaja yang efektif. Program pertemuan prangtua-

dosen bisa dimulai melalui untuk sharing mengenai perkembangan remaja mahasiswa, menerima input dari orang tua terhadap sistem pendidikan, dan lain sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2010). *Psikologi remaja, Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunola, K., Stattin, H, Nurmi, J. (2000).” Parenting styles and adolescents' achievement strategies “. *Journal of Adolescence*, 23, 205-222
- Berk, L. E. (2000). *Child development, 5<sup>th</sup> edition*. USA: A Pearson Education Comp
- Feldman, R. S. (1996). *Understanding Psychology*. USA : Mcgraw-Hill, Inc.
- Gea, A. (2003). *Relasi dengan diri sendiri*. Jakarta: PT. Gramedia
- Hetherington, E.M. & Parke, R. D. (1999). *Child Psychology: A contemporary Viewpoint (5<sup>th</sup> edition)*. New York: Mc Graw Hill
- Hurlock, E.B. (1999). *Perkembangan anak, edisi ke 6*. Jakarta: Erlangga
- Idris, Z. (1992). *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Gramedia
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & Mckeachie, W. J. (1991). *Manual for the Use of Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. USA : National Centre, for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning
- Santrock, J.W.(2011). *Life Span Development: Perkembangan masa hidup, edisi ke-13, jilid 1*. Erlangga: Jakarta
- Singgih (1991). *Psikologi praktis anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Steinberg, L. (2001). "We know some things: Parent-adolescent relationships in retrospect and prospect". *Journal of research on adolescence*, 11,1, 1-19

Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. New York: Mc Graw Hill

Turner, E. A., Chandler, M., Heffer, R.W. (2009). "The influence of parenting styles, achievement motivation, and self-efficacy on academic performance in college students". *Journal of College Student Development*, 50, 3, 337-346

Wahyuni (2001). Cara praktis mengasuh dan membimbing anak agar menjadi cerdas dan bahagia. Pionir Jaya

Weiner, I. B. (2003). *Handbook of Psychology, Volume 7, Educational Psychology*. New Jersey : John Wiley & Sons

**Kata Kunci :** Kepribadian, *The Five-Factor Model Of Personality*, Motivasi Berprestasi

## I. PENDAHULUAN DAN TINJAUAN PUSTAKA

Proses belajar mengajar adalah kegiatan utama dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi. Kegiatan proses belajar mengajar menuntut pengorbanan dari mahasiswa yang menjalaninya, oleh karena mahasiswa tersebut akan menggunakan waktu dan biaya yang tidak sedikit serta waktu yang tidak singkat, demi mendapatkan hasil yang maksimal dalam penyelesaian proses belajar mengajar tersebut.

Steinberg, L. (2001). "We know some things: Parent-adolescent relationships in retrospect and prospect". *Journal of research on adolescence*, 11,1, 1-19

Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. New York: Mc Graw Hill

Turner, E. A., Chandler, M., Heffer, R.W. (2009). "The influence of parenting styles, achievement motivation, and self-efficacy on academic performance in college students". *Journal of College Student Development*, 50, 3, 337-346

Wahyuni (2001). Cara praktis mengasuh dan membimbing anak agar menjadi cerdas dan bahagia. Pionir Jaya

Weiner, I. B. (2003). *Handbook of Psychology, Volume 7, Educational Psychology*. New Jersey : John Wiley & Sons

**Kata Kunci :** Kepribadian, *The Five-Factor Model Of Personality*, Motivasi Berprestasi

## I. PENDAHULUAN DAN TINJAUAN PUSTAKA

Proses belajar mengajar adalah kegiatan utama dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi. Kegiatan proses belajar mengajar menuntut partisipasi dari mahasiswa yang menjalankannya, oleh karena mahasiswa/ tersebut akan menggunakan usaha dan biaya yang tidak sedikit serta waktu yang tidak singkat, demi menarapkan hasil yang maksimal dalam penyelesaian proses belajar mengajar tersebut.